

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan

Tjutjup Purwoko

**eJournal Sosiologi
Volume 1, Nomor 4, 2013**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEBERADAAN ANAK JALANAN DI KOTA BALIKPAPAN

Tjutjup Purwoko¹,

Abstrak

Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan dikota Balikpapan dan menganalisis aktivitas kehidupan sehari-hari anak jalanan dikota Balikpapan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses yang merupakan hal yang emosional, latar belakang alami (*natural setting*) digunakan sebagai sumber data langsung dari peneliti sendiri sebagai instrument kunci (Lincoln dan Guba, 1985). Penelitian ini sering disebut sebagai penelitian terpancing (*embedded qualitative research*) atau lebih populer disebut sebagai penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, sumber data yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci dalam hal ini anak jalanan agar dapat mengetahui faktor mengapa mereka bekerja dijalan dan apa saja aktivitas keseharian yang mereka lakukan di jalan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Dan Sosial Kota Balikpapan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial weber (*Social Action*), tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental atau murni, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, faktor yang menyebabkan keberadaan anak jalanan tersebut adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah baik dari orang tua maupun anak, kesadaran dari diri pribadi si anak yang ingin membantu orang tua. Aktivitas yang mereka lakukan sehari-harinya adalah beragam antara lain dari pagi hari hingga petang berjualan koran, pengemis, pengamen dijalan, buruh angkut dipasar, dan ada juga anak yang bekerja sebagai pengamen dan tukang minta-minta di area tempat hiburan warga kota Balikpapan di malam hingga dini hari.

Kata Kunci: Anak Jalanan

¹ Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: purwokotjutjup91@gmail.com

Pendahuluan

Negara telah menetapkan peraturan pemerintah mengenai hak dan kewajiban serta perlindungan anak dalam bentuk undang-undang, yakni undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ada 4 hak dasar, antara lain: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi. Terkait dengan fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah. Pada keluarga, anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka, mereka justru lebih banyak diluar rumah untuk melakukan aktivitas membantu ekonomi keluarga dengan berbagai cara, seperti berjualan koran, berdagang asongan dijalan, tukang semir sepatu, pengamen dan lain-lain. Pada masyarakat, kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terkadang membuta beban hidup mereka semakin berat dan sulit, karena masyarakat sekitar pun hidup tak jauh berbeda nasibnya. Negara telah menjamin kehidupan mereka didalam undang-undang bahwa fakir miskin dan anak terlantar merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara, namun terkadang didalam kenyataanya masih banyak saja fakir miskin dan anak terlantar tidak terurus dan diperhatikan.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun, melainkan keterpaksaan yang harus diterima mereka karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung negatif bagi pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah bagi masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alineatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Membicarakan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya lemah dan pekerjaanya berat. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang.

Hal ini cenderung membuat mereka berperilaku negatif dan tidak mematuhi aturan, seperti teori konsep yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley tentang self concept, teori ini menjelaskan bahwa seseorang berkembang melalui intreaksinya dengan orang lain. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada anak-anak jalanan, mereka tumbuh disekitar orang-orang yang tidak memiliki norma yang sempurna sehingga mereka menjadi seperti orang dengan siapa mereka berinteraksi.

Untuk itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah kota Balikpapan agar bisa mengatasi permasalahan tentang keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan dan menekan angka anak jalanan di kota Balikpapan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber

(Ritzer, 2012) tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental atau murni, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

- a) Tindakan Rasional Instrumental Tindakan ini dilakukan aktor dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini tidak absolut.
- b) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai disini aktor tidak mampu menilai apakah cara yang dia gunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Antara tujuan dan cara mencapainya sukar dibedakan.
- c) Tindakan Tradisional Tindakan ini merupakan tindakan yang kurang rasional atau tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena terkait kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.
- d) Tindakan Afektif Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau tindakan yang dibuat buat. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

Pengertian Anak

Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan sang ibu. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.

Berdasarkan undang-undang perkawinan No.1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah "seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun

atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya". Dalam undang-undang No.4 tahun 1947 tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah.

Konvensi Hak Anak (KHA), mendefinisikan anak secara umum sebagai yang umumnya belum mencapai usia 18 tahun, namun diberikan juga pengakuan terhadap batasan umur yang berbeda yang mungkin dapat diterapkan dalam perundangan nasional. Di dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih ada di dalam kandungan.

Pengertian Anak Jalanan

(Departemen Sosial Republik Indonesia, 1995) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak berumur 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini dilakukakn diwilayah jalan-jalan atau di lampu merah jalanan protokol kota Balikpapan, tempat-tempat keramaian warga kota seperti taman bekapai, melawai, pasar kelandasan, jembatan penyebrangan orang. Dipilihnya lokasi tersebut karena peneliti anggap bahwa anak-anak jalanan banyak yang berkeliaran atau mangkal untuk bekerja mencari uang.

Jumlah anak jalanan yang dijadikan informan oleh peneliti adalah sebanyak 20 anak, terdiri dari 17 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, mereka berasal dari buton 18 anak, bugis 1 anak dan banjar 1 anak. Pekerjaan yang mereka lakukan dijalanan cukup beragam, mulai dari penjual koran 10 anak, pemulung 3 anak, pengemis 2 anak, buruh angkat pasar 3 anak, dan pengamen jalanan 2 anak. Rata-rata sebagian besar dari mereka masih tinggal bersama orang tua mereka sendiri.

Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian yang penulis teliti adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan dikota Balikpapan antara lain:
 - a. Faktor ekonomi: Pendapatan, tempat tinggal, kepemilikan barang pribadi.
 - b. Faktor sosial: aspirasi, partisipasi dalam masyarakat.

- c. Faktor budaya: kebiasaan, keinginan untuk berusaha.
 - d. Faktor pendidikan: tingkat pendidikan orang tua dan anak.
2. Mengetahui kehidupan anak jalanan dikota Balikpapan.
 - a. Waktu pekerjaan
 - b. Jenis pekerjaan
 - c. Jumlah penghasilan

Sumber data

Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan key informan yakni anak jalanan di lapangan.

Data sekunder diperoleh dari data kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Balikpapan dan Kantor Dinas tenaga Kerja Dan Sosial Kota Balikpapan, yang berupa data-data jumlah anak jalanan dan laporan-laporan dari dinas terkait.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus tentang penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan serta tentang bagaimana kehidupan mereka keseharian anak jalanan di kota Balikpapan dan anak jalanan sebagai unit analisisnya, maka teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

2) Observasi

Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah anak jalanan, tentang keberadaannya, kehidupan keseharian, lingkungan kehidupannya untuk memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh (Miles; Huberman,1992:15-20), menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara: pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gugus, membuat partisi,

menulis memo dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data/proses transpormasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan (*network*) dan bagan (*Chart*) atau bentuk *teks noratif* atau kumpulan kalimat. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subyektif”, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (validitasnya).

Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinu sepanjang penelitian. Verifikasi dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahannya yang muncul, hipotesa dan disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan dikota Balikpapan

a. Faktor ekonomi: Pendapatan, tempat tinggal, kepemilikan barang

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh informan/anak jalanan tersebut cukup beragam antara lain: anak-anak yang berjualan koran mendapatkan Rp.25.000-Rp.30.000 perharinya dan ditambah gaji bulanan sebesar Rp.100.000 bagi anak yang memiliki bos. Anak yang bekerja sebagai pengemis mendapatkan Rp.50.000-Rp.100.000 perharinya. Anak yang bekerja sebagai pengamen dan buruh angkat dipasar

mendapatkan Rp.30.000-Rp.50.000 perharinya. Sebagian besar penghasilannya mereka berikan kepada orang tua mereka. Sedangkan tempat tinggal mereka, sebagian besar dari mereka masih tinggal bersama orang tua mereka masing-masing, hanya ada dua anak yang penulis temukan tidak tinggal bersama orang tua mereka. Dan untuk masalah kepemilikan barang mereka rata-rata hidup dengan kondisi yang sangat-sangat sederhana, tidak memiliki barang-barang mewah dan kalau pun ada itu pun dari pemberian-pemberian dari orang yang ingin memberikan barang-barang bekas yang masih bisa digunakan.

b. Faktor sosial: aspirasi, partisipasi dalam masyarakat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada informan dilapangan diketahui bahwa aspirasi mereka/cita-cita yang mereka miliki. Mereka tidak begitu dijadikan beban, mereka mengetahui kondisi mereka seperti apa dan bagaimana, mereka hanya bisa pasrah dan terus tetap bisa bertahan dalam menjalani kehidupan ini apa pun tantangannya. Bagaimana bisa mereka memikirkan cita-citanya kalau waktu mereka belajar dengan baik, sekolah dan istirahat yang cukup saja mereka tidak bisa. Mereka setiap hari harus bertarung melawan kerasnya kehidupan jalanan.

kehidupan mereka sebagian besar mereka habiskan dijalanan, sehingga mengakibatkan partisipasi atau interaksi mereka sehari-hari hanya dengan teman-teman mereka yang sama-sama berada dijalanan bekerja untuk membantu orang tua mereka. Dari rumah berangkat kesekolah setelah itu pulang dan berangkat kembali untuk bekerja dijalanan, begitu setiap harinya. Mereka melalakan waktu bermain bersama teman sebaya mereka, mereka memilih untuk bekerja. Tempat kerja mereka adalah juga tempat bermain mereka, walaupun jalanan adalah merupakan tempat yang penuh dengan bahaya.

Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan aspirasi dan partisipasi mereka didalam lingkungan masyarakat seluruh informan tidak begitu mereka pikirkan, ada didalam benak mereka semua ialah bekerja mencari uang untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri tanpa harus meminta/membebani keluarga mereka. Mulai dari pagi hingga petang dan petang hingga dini hari kesemuanya mereka lakukan untuk bekerja dijalanan. Tidak memikirkan bahaya yang mengancam setiap kali mereka bekerja.

c. Faktor budaya : kebiasaan, keinginan untuk berusaha.

Faktor budaya kebiasaan dan keinginan untuk berusaha dimaksudkan oleh penulis bahwa kegiatan bekerja dijalanan yang mereka lakukan ini apakah ada unsur kebiasaan, paksaan ataukah keinginan atau kesadaran individu masing-masing untuk membantu perekonomian keluarga minimal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan keinginan mereka.

Walaupun dengan kondisi perekonomian yang sangat memperhatikan dan sebenarnya sulit sekali dijalani oleh para anak jalanan ini tetapi mereka memiliki keinginan yang keras untuk tetap melakukan usaha-usaha demi

membantu orang tua mereka. Mereka rela meninggalkan sekolah mereka untuk ikut bekerja mencari uang. Penulis menilai justru tingkat kemandirian dan kemauan untuk usaha sangat menonjol sekali dari mereka. Mereka tidak takut untuk berjualan dipinggir jalan, mereka tidak malu untuk mengamen di jalanan atau sudut-sudut lampu merah, mereka tidak sungkan untuk mengamen atau hanya sekedar meminta-minta di jalanan atau pusat keramaian kota, mereka mampu bekerja sebagai buruh angkat dipasar. Kesemua itu dilakukan oleh mereka dengan suka cita. Mereka bisa bermain disana, bersosialisasi dengan teman-teman sebaya mereka walau pun dengan kondisi seadanya.

Faktor pendidikan: tingkat pendidikan orang tua dan anak.

Faktor pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya anak jalanan di kota Balikpapan ini, karena orang tua mereka tidak memiliki tingkat pendidikan yang pada akhirnya tidak memiliki pengetahuan dan keahlian untuk bersaing di bursa kerja, mereka hanya bekerja serabutan seadanya saja menjadi buruh angkat/buruh lepas. Tingkat pendidikan yang pernah dienyam oleh orang tua mereka adalah rata-rata hanya sekolah dasar (SD), bahkan ada yang yang tidak lulus sekolahnya.

rendahnya tingkat pendidikan orang tua mereka dan pada akhirnya berimbas pada pekerjaan yang diperoleh oleh orang tua mereka yang tidak dapat bersaing dengan warga pendatang yang lain yang memiliki pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi, dan didukung lagi dengan kemampuan dan keahlian lain yang telah dimiliki oleh mereka yang telah siap mengadu nasib di kota orang sebagai pendatang.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling terpenting dalam kehidupan manusia di dunia selain dari kebutuhan sandang dan pangan. Sebagai salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, maka bagaimana pun caranya harus tetap diusahakan agar dapat mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan landasan utama guna mewujudkan segala keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai. Mengubah kehidupan masa depan menjadi lebih baik adalah keinginan dari anak-anak jalan tersebut.

Dari tingkat pendidikan orang tua pada akhirnya juga mempengaruhi tingkat pendidikan si anak. Anak akhirnya tidak memiliki motivasi yang lebih untuk berjuang melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi. Asalkan sudah bisa baca dan menulis mereka anggap sudah bisalah dan sudah cukup.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan diketahui bahwa 10 anak bersekolah di tingkat sekolah dasar(SD), 6 orang anak sekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan sisanya 4 anak tidak meneruskan sekolah mereka lagi.

Hal ini sungguh menjadi ironis sekali melihat kemajuan kota yang berkembang cukup pesat, serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti ini tetapi masih saja ada ternayata kelompok-kelompok kecil yang kurang beruntung seperti mereka anak-anak jalanan ini.

Mengetahui aktivitas kehidupan sehari-hari anak jalanan dikota Balikpapan.

1. Waktu pekerjaan

Dari hasil penelitian diatas, mayoritas informan bekerja pada waktu pagi hari hingga petang setiap harinya dan sisanya sebagian kecil dari informan yang diwawancarai oleh penulis bekerja dari petang hingga dini hari. Informan yang beraktivitas pada pagi hari hingga petang bekerja sebagai penjual koran di lampu merah sedangkan informan yang beraktivitas pada petang hingga dinihari bekerja sebagai tukang minta–minta/pengemis, pengamen di tempat–tempat keramaian masyarakat kota pada malam hari.

Mereka sudah terbiasa dengan kondisi yang seperti ini, tidak ada sedikit pun dari mereka yang takut akan bahaya yang mengintai mereka. Yang ada didalam pikiran mereka adalah bagaimana mereka semua bisa mendapatkan uang yang banyak untuk mereka dan keluarga mereka. Mereka pulang paling hanya untuk sekedar memberikan penghasilan mereka, mandi, makan lalu kembali kejalan lagi.

2. Jenis pekerjaan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa ada bermacam–macam pekerjaan yang dilakukan oleh para informan demi membantu keluarga mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari–hari mereka maupun kebutuhan pribadi sendiri. Rata–rata pekerjaan yang penulis temukan adalah penjual koran karena di setiap sudut lampu merah jalanan protokol kota pasti saja ada anak–anak jalanan yang menjajakan koran mereka kepada para pengguna jalan. Padahal resiko bahaya yang setiap saat mengancam jiwa mereka di jalanan.

Ada yang menarik dengan jenis kelamin dari ke 20 informan yang penulis teliti sangat didominasi oleh anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan jumlah anak perempuan hanya sebagian kecil saja. Terlihat pada waktu-waktu tertentu saja seperti libur sekolah. Biasanya mereka mangkal di setiap sudut-sudut lampu merah jalanan namun tempatnya tidak tetap berpindah-pindah. Biasanya yang mereka lakukan ialah berjualan koran. Bagi anak–anak perempuan biasanya mereka bekerja membantu orang tua mereka dirumah dengan cara mengurus rumah atau mengurus adik–adik yang masih kecil.

3. Jumlah penghasilan

Dari hasil penelitian diatas dilihat cukup beragam penghasilan yang didapat oleh informan dalam kurun waktu sehari dalam bekerja. Ada informan yang mendapatkan gaji tetap dari bos mereka diluar dari penghasilan harian yang didapat dari berjualan koran, ada pula yang hanya mendapatkan penghasilan secara harian saja dari penjualan koran atau kegiatan mereka dan ada pula yang tidak mengetahui penghasilan yang mereka peroleh, dikarenakan

pekerjaan mereka sebagai pemulung yang harus mengumpulkan terlebih dahulu barang – barang yang mereka dapatkan lalu setelah terkumpul banyak barulah orang tua mereka yang menjualnya dan penghasilanya/uangnya pun langsung dipegang oleh orang tua mereka untuk membeli kebutuhan sehari–hari keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan telah penulis jabarkan dalam penyajian data dan analisis data mengenai faktor–faktor penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan anak–anak ikut menanggung beban keluarga, pendapatan orang tua yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari–hari membuat para anak mereka waktu bermain bahkan waktu sekolah dan belajarnya untuk membantu orang tua mereka dengan cara turun kejalanan bekerja mencari menjual koran, buruh angkat pasar, pengemis, berjualan dijalanan demi mencukupi kebutuhan sehari–hari keluarga maupun kebutuhan pribadi anak–anak itu sendiri seperti: kebutuhan sekolah, bermain, dan jajan setiap harinya.
2. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan/ keahlian yang dimiliki orang tua membuat para orang tua tersebut tidak dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan pada akhirnya mereka hanya bekerja serabutan dan buruh lepas saja sehingga penghasilan yang mereka dapatkan pun tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari–hari mereka.
3. Ternyata mereka melakukan pekerjaan yang penuh dengan resiko dan bahaya ini atas dasar keinginan sendiri dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun baik orang tua maupun orang–orang yang berada disekitar kehidupan anak–anak jalanan tersebut, murni atas kemauan mereka sendiri untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari–hari keluarga mereka dan membeli kebutuhan pribadi mereka masing–masing tanpa membebani orang tua mereka lagi seperti kebutuhan sekolah, bermain dan jajan setiap harinya.
4. Kehidupan mereka selama seharian dihabiskan di jalanan untuk bekerja mencari uang, mulai dari pagi hari hingga sore hari dan ada pula yang dari sore hari hingga dinihari. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan dijalanan pun cukup bermacam–macam mulai dari berjualan koran, pengamen, penjual asongan, pengemis, dan buruh angkut barang pedagang serabutan di pasar. Penghasilan yang mereka dapatkan sebagian besar mereka berikan kepada orang tua mereka dan sisanya sebgain kecil mereka tabung untuk keperluan pribadi mereka sehingga mereka tidak membebani orang tua mereka lagi.

5. Masa depan anak jalanan ini harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah kota Balikpapan khususnya Dinas Sosial yang terkait dalam permasalahan anak jalanan ini harus benar-benar fokus untuk memperhatikan dan memberikan program-program yang menyangkut peningkatan mutu dan mengangkat anak jalanan dari keterputrukan dan kesusahan hidup agar nantinya anak-anak tersebut tidak turun lagi kejalanan kembali seperti semula.

Saran

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan saran dalam hal menanggulangi permasalahan anak jalanan di kota Balikpapan.

Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Kepada pemerintah kota khususnya kota Balikpapan agar lebih memperhatikan kehidupan anak-anak jalanan diantaranya dengan program-program bantuan masyarakat kurang mampu, program pelatihan dan keterampilan, beasiswa siswa miskin, penertiban anak jalanan secara rutin dan berkala, dan mendirikan rumah singgah atau LSM untuk anak jalanan sehingga tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran di jalanan.
2. Kepada orang tua anak jalanan agar dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya dan melarang anak-anaknya untuk bekerja di jalanan dan diarahkan agar dapat belajar dengan baik dan terus bersekolah agar nantinya dapat memperbaiki ekonomi keluarga dan mengangkat kehidupan keluarga dari kesusahan dan yang lebih penting lagi agar tercapainya cita-cita anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Evi Nurvida. dan Toro S Wongkaren. 1997. *Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Gosita, Arif. 1998. *Masalah perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hanindita, Wiyogo, Nurhadi. 1994. *Anak-anak Jalanan dalam Warta Demografi Tahun ke 24*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Imawan, Wynandin, 1999, Krisis Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak, Makalah untuk Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia, diselenggarakan Bappenas, ILO-IPEC dan Departemen Tenaga Kerja RI pada tanggal 22-24 Juli 1999 di Bogor

Handini dwiyanti, machdaliza, artikel ilmiah “ARTIKEL ILMIAH “Model Pembinaan Anak Jalanan dan Pengemis melalui Pemberdayaan Keluarga Luas dan Institusi Lokal untuk Mengatasi Masalah Anak Jalanan dan Pengemis” Universitas Andalas

- Khoirunnisa. Pengertian Anak Jalanan. 2011. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan>, di akses tanggal 12 maret 2012
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karun ika
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,
- Miles B. Matthew, dan Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis Data Kulaitatif*. Jakarta. UI Press.
- Ritzer, George, 2012, *Teori-Teori Sosiologi dari Klasik, Modern, Posmo*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ritzer, George, 2004, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Robert, K. Yin. 2006. *Studi Kasus (Desain dan Model)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Penangannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sutriyanto, Agus, (Ed). 2004. *Perlindungan Anak: Sebuah Buku Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*. Interparlementasi Union: UNICEF
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Utami, Andri Yoga dkk.2002. *Pekerja Anak di India*. Jakarta: Jarak
- Wiyogo, Nurhadi. 1997. *Masalah-masalah Pekerja Anak*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.

Sumber internet :

- Salla, Nasaruddin, Hilmy. 2012. *Eksplorasi Anak Jalanan, (Studi Kasus Anak Jalanan Di Pantai Losari Kota Makassar)*.
<http://www.Repository.Unhas.ac.id>. (di akses 20 desember 2012).
- Yin, K. Robert. <http://filsafat.kompasiana.com>. Resume Case Study Research (Robert K. Yin) dan Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions (John W Creswell). (diakses 01 juni 2013)

Dokumen-dokumen :

- UU pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak Undang-Undang Dasar 1945 hasil amendemen, Pasal 34 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak telantar dipelihara oleh negara”.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 34 Ayat 2 bahwa “Negara mengembangkan suatu jaringan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

UU No 39 tentang HAM, Hak Asasi Manusia.

Keputusan Presiden RI No 36 /1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak), yaitu: Hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), Hak kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), Hak pendidikan, rekreasi dan budaya, serta Perlindungan khusus (*special protection*).

Undang-Undang Kesejahteraan Anak No.4 tahun 1979.

Undang-undang Perlindungan Anak. No.23. tahun 2002, yang memuat berbagai upaya dan kebijakan Pemerintah dalam penanggulangan anak jalanan.

Peraturan Daerah Kota Balikpapan No 30 Tahun 2006 JO Peraturan Daerah No 31 Tahun 2000. Tentang Ketertiban Umum.